

Majaz Dalam Novel *Yaum Qutila al-Za'im* Karya Najib Mahfuz: Kajian Ilmu Bayan

Metaphor in the Novel Yaum Qutila al-Za'im by Naguib Mahfouz: A Study of Bayan

Azra Fahrinnuha^a, Fadlil Yani Ainusyamsyi^b Rohanda Rohanda^c

^a Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Email: fahrinnuha@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Email: ainusyamsifadlil@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Email: rohanda@uinsgd.ac.id

Article Info

Received: 23 April 2026

Revised: 13 Mei 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Published: 26 Mei 2026

Keywords:

Rhetoric, Study of bayan, Naguib Mahfouz, Metaphor, Yaum Qutila al-Za'im

Kata kunci:

Balaghah, Ilmu Bayan, Najib Mahfuz, Majaz, Yaum Qutila al-Za'im

Abstract

This study aims to analyze the use of metaphor in the novel Yaum Qutila al-Za'im by Naguib Mahfouz using the science of bayan. A qualitative descriptive method was employed. The research data consisted of the Arabic-language novel text containing metaphors. Data collection was conducted through note-taking and documentation. Data presentation was conducted using maximum variation sampling, while data analysis involved the stages of identifying, classifying, and describing the types and purposes of metaphor based on metaphor theory. The results indicate that various types of metaphor were found in the novel, namely aqli as-sababiyah, aqli az-zamaniyyah, isti'arah makniyyah, isti'arah tasrihiyyah, isti'arah tamsiliyyah, mursal al-mahalliyyah, mursal al-juziyyah, mursal as-sababiyyah, mursal al-aliyyah, mursal al-lazimiyah, mursal itibar ma yakunu, and mursal al-kulliyah. Furthermore, the use of metaphor in this novel serves not only as an aesthetic element but also fulfills rhetorical purposes, namely ta'kid al-ma'na and taby'in al-ma'na. These findings indicate that Naguib Mahfouz employs metaphor as an expressive strategy to convey ideas, emotions, and social criticism in a more profound and implicit manner. Thus, metaphor in this work plays a crucial role in constructing the complexity of meaning and enriching the dimensions of the reader's interpretation of modern Arabic literary texts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majaz dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im* karya Najib Mahfuz dengan pendekatan ilmu bayan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa teks novel berbahasa Arab yang mengandung majaz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat dan dokumentasi. Teknik penyajian data dilakukan dengan teknik *maximum variation sampling*, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis serta tujuan majaz berdasarkan teori majaz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan berbagai jenis majaz, yaitu *aqli as-sababiyah*, *aqli az-zamaniyyah*, *isti'arah al-makniyyah*, *isti'arah at-tasrihiyyah*, *isti'arah tamsiliyyah*, *mursal al-mahalliyyah*, *mursal al-juziyyah*, *mursal as-sababiyyah*, *mursal al-aliyyah*, *mursal al-lazimiyah*, *mursal itibar ma yakunu* dan *mursal al-kulliyah*. Selain itu, penggunaan majaz dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki tujuan retorik, yaitu *ta'kid al-ma'na* dan *taby'in al-ma'na*. Temuan ini menunjukkan bahwa Najib Mahfuz memanfaatkan majaz sebagai strategi ekspresif untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan kritik sosial secara lebih mendalam dan implisit. Dengan demikian, majaz dalam karya ini berperan penting dalam membangun kompleksitas makna serta memperkaya dimensi interpretasi pembaca terhadap teks sastra Arab modern.

How to cite:

Azra Fahrinnuha, Fadlil Yani Ainusyamsyi, Rohanda Rohanda, "Majaz Dalam Novel Yaum Qutila al-Za'im Karya Najib Mahfuz: Kajian ilmu Bayan", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 3 (2026): 302-323. doi: 10.36701/qiblah.v5i3.3058



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai cerminan realitas sosial, telah lama menjadi wadah bagi para penulis untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mengangkat kehidupan manusia sebagai objek atau temanya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya¹. Salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dan menonjol adalah novel. Sebagai karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, kritik sosial, dan refleksi kehidupan melalui penggunaan bahasa yang artistik dan penuh makna. Dalam kritik sastra, salah satu aspek objektif yang menjadi perhatian utama adalah gaya bahasa karena gaya bahasa dapat dianalisis secara sistematis melalui pilihan diksi, penggunaan majaz, struktur kalimat, serta berbagai unsur retorik yang membentuk keindahan dan kekhasan sebuah karya sastra². Berbeda dengan aspek subjektif yang bergantung pada selera dan pengalaman pembaca, kajian terhadap gaya bahasa memungkinkan penilaian yang lebih terukur berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks sastra modern³. Bahasa dalam novel sering kali disusun dengan pilihan diksi dan gaya ungkap tertentu sehingga mampu menghadirkan efek estetis sekaligus memperdalam pesan yang ingin disampaikan pengarang⁴. Dalam khazanah sastra Arab, keindahan gaya bahasa menjadi objek kajian utama dalam ilmu balaghah⁵. Ilmu ini mengkaji cara mengungkapkan makna secara jelas melalui ungkapan yang tepat, memiliki pengaruh kuat dalam jiwa, serta selaras dengan konteks keadaan lawan bicara⁶. Ilmu balaghah memiliki 3 cabang ilmu yaitu ilmu *ma'ani*, *bayan* dan

¹ Ridho Hidayat dkk., "Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony," *Jurnal Adabiyah* 25, no. 2 (2025): 376–400, <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a8>.

² Siti Nur'aini dkk., "Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9, no. 2 (2024): 155–61, <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>.

³ Shaista Firdous dan Muhammad Saeed Iqbal, "Modern Arabic Literature: A Fusion of Tradition and Innovation," *ZJEHSS: Zakariya Journal of Education, Humanities & Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 1–11, <https://journals.airsd.org/index.php/zjehss/article/view/514>.

⁴ Mestiyanti Halawa, "Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Jalan Pasti Berujung Karya Benyaris Adonia Pardosi," *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.412>.

⁵ Syukron Kamil, *Balagh sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis: Obyek Bahasan, Praktik, dan Plus- Minusnya*, 17, no. 1 (2011): 1–24, <https://doi.org/10.15408/bat.v17i1.4285>.

⁶ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah, Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Istana Agency Istana Publishing, 2023).

*badi*⁷. dan salah satu cabangnya adalah ilmu bayan, yang secara spesifik mempelajari teknik penyampaian satu makna melalui berbagai ragam gaya bahasa seperti *tasbih*, *majaz* dan *kinayah* agar pesan menjadi lebih menarik, indah, dan efektif⁸. Di antara unsur-unsur tersebut, majaz memegang peranan vital karena fungsinya sebagai medium untuk menerangkan maksud secara alami namun melalui redaksi yang berbeda guna memperjelas dan menguatkan makna⁹.

Salah satu sastrawan Arab terkenal adalah Najib Mahfuz¹⁰, pemenang nobel sastra pertama dari dunia Arab pada tahun 1988¹¹. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Yaum Qutila al-Za'im*, Novel ini menyoroti dampak hancurnya ekonomi di Kairo akibat kebijakan ekonomi (*Infitah*) yang diterapkan oleh Presiden Mesir Anwar Sadat. Mahfuz menggambarkan konflik sosial, politik, dan moral masyarakat Mesir pasca pembunuhan presiden Anwar Sadat tahun 1985 melalui narasi tiga tokoh yang bergantian: Muhtasyimi, Alwan dan Randa. Novel ini kaya akan ungkapan majaz yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi sarana utama pengarang dalam menyampaikan kritik sosial, politik, dan moral secara implisit. Penggunaan majaz dalam karya sastra sering menghadirkan makna-makna tersembunyi yang tidak dapat dipahami secara literal, sehingga berpotensi menimbulkan kekaburan makna¹². Oleh karena itu, penelitian terhadap majaz dalam novel ini menjadi penting untuk dilakukan, guna mengungkap pesan-pesan ideologis serta nilai estetika yang terkandung di balik ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Najib Mahfuz.

Kajian mengenai majaz dalam pendekatan ilmu bayan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahdi dkk berjudul Majaz dalam Surat al-Mulk: Kajian Ilmu Bayan¹³. Penelitian ini mengkaji majaz dalam Surat al-Mulk dengan pendekatan ilmu bayan. Hasil menunjukkan terdapat majaz *mursal*, *aqli*, *isti'arah tasrihiyyah*, *isti'arah makaniyyah*, dan *kinayah*. Penelitian oleh Pertiwi berjudul *Uslub al-Bayan* dalam Novel *Magdalena* Karya Mustafa Lutfi al-Manfaluthi¹⁴. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk *ushub al-bayān* dalam novel *Magdalena* karya

⁷ Hilma Hilyatul Auliya dkk., "The Meaning Of Imperative Sentences In The Book 'Umdat Al-Ahkām By 'Abdul Ghani Al-Maqdisi: A Study Of 'Ilm Al- Ma'Ānī," *Ihtimam : Pendidikan Bahasa Arab* 08, no. 2 (2025): 147–59, <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1196>.

⁸ Siti Maryam dkk., "Perkembangan Kajian Ilmu Bayan dalam Balaghatul Al-Qur'an," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 02, no. 01 (2025): 599–604, <https://doi.org/10.61253/c1navx91>.

⁹ Abd Fattah dkk., "Majaz In The Quran: Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Linguistik Arab," *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, no. 3 (Oktober 2023): 849–69, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>.

¹⁰ Mohammad Sayedul Alam, "Realism In Naguib Mahfouz's Literary Thought," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 76–89, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.644>.

¹¹ Arshad Laskar, "A Study of Realistic Novels of Naguib Mahfouz with Special Focus on Cairo Modern," *IJRSI: International Journal of Research and Scientific Innovation* 12, no. 7 (2025): 791–96, <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120700080>.

¹² Nalahuddin Saleh dkk., "Heuristic and Hermeneutic Analysis of Zuhair Bin Abi Sulma's Poetry," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 26, no. 1 (2026): 10–21, https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v26i1.137.

¹³ Muhammad Mahdi dkk., "Majaz Dalam Surat al-Mulk: Kajian Ilmu Bayan," *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 52–60, <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/mutholaah/article/view/37/24>.

¹⁴ Novita Endah Pertiwi, "Uslub Bayan Dalam Novel Magdalena Karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluthi (Pendekatan Ilmu Balaghah)" (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu., 2024).

Mustafa Lutfi al-Manfaluthi dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis uslub bayan yaitu *Tasybih*, *Majaz* Dan *Kinayah*. Penelitian oleh Rindiani & Rakhtikawati berjudul *Majaz pada Diwan Kitab al-Hubb* Karya Nizar Qabbani¹⁵. Penelitian ini menganalisis majaz dalam puisi *al-Hubb* karya Nizar Qabbani dengan pendekatan ilmu bayan. Hasil menunjukkan terdapat majaz *isti'arah*, *mursal* dan *aqli*, dengan '*alaqah*-nya yaitu: *al-musyabbahah*, *mursal as-sababiyah*, *aqli as-sababiyah*, *mursal al-makaniyah*, *mursal az-zamaniyah*, *mursal al-juziyyah*, *mursal al-mahaliyah*, *mursal al-kulliyah*, *mursal al-aliyah* dan *mursal al-haliyah*. Penelitian oleh Firdaus berjudul *Kajian Analisis Ilmu Bayan dalam Novel Karnak* Karya Najib Mahfuz¹⁶. Penelitian ini menganalisis jenis-jenis majaz dalam novel *Karnak* karya Najib Mahfuz dengan pendekatan ilmu bayan. Hasil menunjukkan terdapat majaz *isti'arah*, *mursal* dan *aqli* dengan '*alaqah*-nya yaitu: '*alaqah az-zamaniyah*, '*alaqah as-sababiyah* dan '*alaqah mabni fa'il ila maf'ul bih*. Penelitian oleh Mirayani berjudul *Analisis Uslub Majaz Mursal dalam Surah al-Fath (Kajian Balaghah)*¹⁷. Penelitian ini menelaah uslub majaz mursal dalam Surah al-Fath dengan pendekatan ilmu bayan. Hasil Menunjukkan terdapat majaz mursal dengan '*alaqah*-nya yaitu: *as-sababiyah*, *al-juziyyah*, *al-haliyyah*, *al-kuliyah* dan *al-mahaliyyah*.

Salah satu alasan pentingnya penelitian serta permasalahan mendasar dalam kajian majaz adalah kompleksitas bentuk dan keragaman penggunaannya yang sering menimbulkan kesulitan dalam proses identifikasi dan penafsiran makna¹⁸. Sebuah ungkapan majaz tidak selalu menampilkan makna kiasan secara langsung, karena hubungan antara makna hakiki dan makna majazi terkadang disampaikan melalui konteks, indikasi tertentu (*qarinah*), maupun asosiasi makna yang bersifat implisit¹⁹. Dalam beberapa kasus, suatu ungkapan dapat tampak seperti makna literal, padahal ungkapan tersebut mengandung majaz. Sebaliknya, ada pula ungkapan yang menyerupai *tasybih*, *kinayah*, atau bentuk balaghah lainnya sehingga pembaca maupun peneliti sering mengalami kerancuan dalam menentukan jenis majaz yang digunakan²⁰. Permasalahan ini semakin kompleks ketika pengarang menggunakan gaya bahasa yang padat, simbolis, dan kontekstual, hingga batas antara majaz dengan retorika lain menjadi samar. Selain itu, setiap gaya bahasa memiliki tujuan retorik tertentu, tetapi tujuan tersebut tidak selalu

¹⁵ Ai Dethia Rindiani dan Yayan Rakhtikawati, "Majaz Pada Diwan Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani," *PUPUJIAN: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2023): 58–72.

¹⁶ Ahmad Luthfi Firdaus, "Kajian Analisis Ilmu Bayan Dalam Novel Karnak Karya Najib Mahfuz" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

¹⁷ Mirayani Mirayani, "Analisis Uslub Majaz Mursal Dalam Surah Al-Fath (Kajian Balaghah)," *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 2, no. 2 (21 Januari 2021): 29–39, <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/16954>.

¹⁸ Rezky Latifah Nuraida dkk., "Comparative Analysis of Language Style and Religious Values in the Text of Mahallul Qiyam Kitab Maulid Ad-Diba'i: A Stylistic Study," *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 5, no. 3 (2026): 2055–66, <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i3.1324>.

¹⁹ Lailatul Mauludiyah dan Muhamad Amin, "Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>.

²⁰ Muhamad Fauzan Halim dkk., "Perbandingan antara Kinayah, Majaz, dan Tasybih dalam Ilmu Balaghah," *Jurnal Teologi Islam* 2, no. 1 (2025): 165-169., <https://doi.org/10.63822/pwe5s182>.

mudah diidentifikasi dan ditafsirkan karena dipengaruhi oleh konteks, struktur bahasa, dan dimensi estetika dalam teks sastra²¹.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan celah (*research gap*) bahwa kajian majaz dalam perspektif ilmu bayan masih menunjukkan kecenderungan baik dari segi objek maupun fokus kajiannya. Penelitian Mahdi dkk. dan Mirayani berfokus pada teks al-qur'an sehingga analisisnya lebih diarahkan pada identifikasi jenis, dan relasi majaz dalam wacana keagamaan. Sementara itu, penelitian Rindiani dan Rakhtikawati mengkaji majaz dalam puisi Arab dengan penekanan pada analisis jenis dan aspek estetika dan ekspresi puitik. Adapun penelitian Pertiwi dan Firdaus telah menerapkan kajian ilmu bayan pada karya sastra berbentuk novel, namun analisis yang dilakukan masih berorientasi pada pengklasifikasian bentuk-bentuk uslub al-bayan dan jenis-jenis majaz yang ditemukan dalam teks. Sebagai perbandingan, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk majaz berdasarkan teori ilmu bayan, tetapi juga menganalisis tujuan retorik serta makna kritis yang dibangun melalui ungkapan majaz dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im*. Penelitian ini memposisikan majaz tidak sekadar sebagai fenomena kebahasaan, melainkan sebagai perangkat estetika dan ideologis yang digunakan pengarang untuk merepresentasikan realitas sosial, mengonstruksi serta menyampaikan kritik dan pesan-pesan simbolik dalam karya sastra Arab modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi ilmu bayan sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan untuk mengkaji aspek kebahasaan, tetapi juga mampu digunakan sebagai landasan kritik sastra Arab modern yang lebih kontekstual, interpretatif, dan kritis.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penerapan analisis majaz serta mengkaji fungsi retorik pengarang dalam membangun pesan naratif dan kritik sosial pada novel *Yaum Qutila al-Za'im* dengan pendekatan ilmu bayan. Penelitian ini menempatkan majaz sebagai alat estetika sekaligus sarana kritik sastra terhadap realitas sosial dan kekuasaan yang direpresentasikan dalam novel. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian ilmu bayan ke ranah kritik sastra Arab modern dengan menelaah bagaimana strategi bahasa berupa majaz digunakan untuk membangun makna simbolik, menyampaikan kritik sosial, dan merepresentasikan realitas dalam karya sastra. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu bayan dengan memperluas objek kajian majaz dan juga memperluas ruang lingkup penerapan ilmu bayan dari analisis kebahasaan yang berfokus pada identifikasi bentuk majaz menuju pembacaan yang lebih kontekstual dalam kerangka kritik sastra Arab modern. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep balaghah, khususnya majaz, masih relevan digunakan untuk mengungkap makna simbolik, kritik sosial, serta relasi antara bahasa dan realitas yang direpresentasikan dalam karya sastra modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, dan pengkaji sastra Arab dalam menerapkan teori majaz sebagai pendekatan analisis yang tidak hanya mengkaji aspek estetika bahasa, tetapi juga menafsirkan dimensi sosial dan ideologis yang terkandung dalam teks sastra.

²¹ Silvira Hardiyanti dan Hisyam Zaini, "Language Styles in Hisyam Algakh's At-Ta'syirah: A Pragmatic Stylistic Approach," *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 9, no. 1 (2025): 15–40, <https://doi.org/10.18326/lisania.v9i1.15-40>.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu bayan, untuk menganalisis kalimat majaz dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im* karya Najib Mahfuz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.²² Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menentukan jenis dan tujuan majaz dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im* karya Najib Mahfuz.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat berbahasa Arab yang mengandung unsur majaz dalam novel berjudul *Yaum Qutila al-Za'im* karya Najib Mahfuz. Novel ini dipilih sebagai objek material karena isinya yang kaya akan ungkapan majaz. Sumber data penelitian ini adalah novel *Yaum Qutila al-Za'im* karya Najib Mahfuz. Edisi yang digunakan oleh peneliti adalah edisi yang diterbitkan oleh Yayasan Hindawi tahun 2022²³. Sedangkan terbitan pertama tahun 1985 yang diterbitkan oleh *Maktabat Misr*²⁴. Novel ini dijadikan objek penelitian karena memuat banyak penggunaan gaya bahasa. Khususnya penggunaan majaz yang relevan dengan topik penelitian. Adapun teks novel diperoleh peneliti melalui website yang banyak menyediakan karya sastra arab yaitu hindawi.com.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat dan dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat kalimat yang mengandung majaz. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca secara saksama, mencatat, memahami, dan mengidentifikasi setiap ungkapan majaz, dikumpulkan dalam bentuk tabel yang mencakup data, jenis majaz, dan tujuan majaz. Dan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel dengan teknik *maximum variation sampling*,²⁵ yaitu teknik memilih data dengan jenis yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang luas mengenai fenomena yang terjadi,²⁶ langkah tersebut sejalan dengan tujuan penelitian dimana peneliti telah menemukan 52 data kalimat majaz yang kemudian dipilih beberapa diantaranya sebagai sampel penelitian.

Teknik analisis data dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut: pertama, peneliti melakukan analisis makna untuk memahami makna hakiki dan majazi dari setiap kalimat majaz untuk mengungkap jenis majaz yang digunakan, kedua, peneliti mendeskripsikan tujuan penggunaan majaz dari setiap majaz. Setiap data dianalisis secara sistematis agar penelitian lebih terarah dan mudah dipahami.

²² Rohanda Rohanda, *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik)* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.

²³ Najib Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (Kairo: Hindawi Foundation., 2022).

²⁴ Najib Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (Kairo: Maktabah Misr, 1985).

²⁵ Vania Utamie Subiakto, "Adaptasi Percakapan Mahasiswa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024," *Communication & Design Journal* 1, no. 2 (2025), <https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/88>.

²⁶ Bambang Arianto dan Bakti Handayani, *Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif dalam Konteks Sosial Humaniora*, Cetakan 1 (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024).

PEMBAHASAN

Ilmu bayan merupakan cabang balaghah yang mengkaji cara penyampaian makna melalui berbagai gaya bahasa, khususnya *tasybīh*, *kināyah*, dan *majāz*²⁷. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada majaz, yaitu penggunaan lafaz bukan pada makna asalnya karena adanya hubungan (*alāqah*) dan indikator (*qarīnah*) yang menghalangi pemaknaan hakiki²⁸. Majaz dibagi menjadi dua, yaitu *majāz ‘aqlī* dan *majāz lughawi*. *Majāz lughawi* dibagi 2 yaitu *mursal* dan *isti‘arah*²⁹. *Majāz ‘aqlī* terjadi pada penyandaran *fi ‘il* atau yang semakna dengannya kepada selain pelaku yang sebenarnya³⁰, *Majāz mursal* didasarkan pada hubungan non-keserupaan³¹, sedangkan *isti‘arah* didasarkan pada hubungan keserupaan makna³². Dalam kitab *Miftahul Ulum* di jelaskan majaz tidak hanya bertujuan untuk memperindah bahasa tetapi juga bertujuan memperjelas makna (*tabyīn al-ma‘nā*) dan memperkuat keindahan serta penegasan makna (*ta’kīd al-ma‘nā*)³³.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Yaum Qutila al-Za‘īm* karya Najib Mahfuz, peneliti menemukan sejumlah data yang mengandung unsur majaz. Data-data tersebut diperoleh melalui proses pembacaan, penerjemahan, serta identifikasi terhadap ungkapan-ungkapan yang mengalami penyimpangan makna dari makna hakikinya. Analisis dilakukan untuk mengetahui jenis majaz serta tujuan estetik dan retorik yang digunakan pengarang dalam membangun makna novel. Hasil menunjukkan bahwa dalam novel tersebut ditemukan beberapa bentuk majaz yaitu: majaz *aqli as-sababbiyyah* dan *aqli az-zamaniyyah*, *isti‘arah*, *isti‘arah makniyyah*, *isti‘arah tashrihiyyah*, *isti‘arah tamsiliyyah*, *mursal al-juz‘iyyah*, *mursal al-mahalliyyah*, *mursal al-‘aliyyah*, *mursal as-sababiyyah*, *mursal al-kulliyyah*, *mursal al-lazimiyah*, dan *mursal i’tibār mā yakūnu*. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majaz dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang pengarang gunakan dalam membangun kritik sosial, memperkuat suasana psikologis tokoh, serta merepresentasikan realitas sosial-politik dalam novel. Majaz yang digunakan memperlihatkan beberapa tujuan, antara lain *tabyīn al-ma‘nā* untuk memperjelas makna dan *ta’kīd al-ma‘nā* untuk memperkuat makna.

Dari hasil temuan ini, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu bayan dengan memperluas objek kajian majaz dan juga memperluas ruang lingkup

²⁷ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaghatul Wadihah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018).

²⁸ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Al-Balaghah Fi Al-Ma‘ani wa Al-Bayan wa Al-Badi’*, Ed. Revisi (Dar al-Fikr., 2006).

²⁹ Redi Aryanto dkk., “Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya,” *Al Mi‘yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2025): 264–73, <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>.

³⁰ Hamzah Hamzah dan Napis Djuaeni, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*, 1 ed. (Lamongan: Academia Publication, 2021).

³¹ Lu’lu Abdullah Afifi dan Edi Komarudin, “Metafora Al-Qur’an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu‘ara’,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 497–502, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815>.

³² Rizki Abdurahman dkk., “Uslūb Isti‘arah in the Qur’an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balaghah Learning,” *Al Mi‘yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2024): 630–42, <http://doi.org/10.35931/am.v7i1.3713>.

³³ Abū Ya‘qub Yūsuf As-Sakaki, *Miftah Al-‘Ulum* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah., 2000).

penerapan ilmu bayan dari analisis kebahasaan yang berfokus pada identifikasi bentuk majaz menuju pembacaan yang lebih kontekstual dalam kerangka kritik sastra Arab modern, serta menunjukkan bahwa konsep-konsep balaghah, khususnya majaz, masih relevan digunakan untuk mengungkap makna simbolik, kritik sosial, serta relasi antara bahasa dan realitas yang direpresentasikan dalam karya sastra modern.

Berikut jenis-jenis majaz yang telah peneliti temukan dan pembahasan analisis dengan pendekatan ilmu bayan, disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1: Data Majaz dalam Novel *Yaum Qutila al-Za'im*

Data	Kalimat	Terjemah	Jenis Majaz	Tujuan Majaz
1	ها هو أذان الفجر يفتح يومي الجديد،	Inilah suara azan subuh yang membuka hari baruku,	<i>Aqli as-Sababiyah</i>	<i>Tabyin al-Makna</i>
2	عَلَّمَنِي زَمَنِي أَنْ أَفَكِّرَ، عَلَّمَنِي أَيْضًا أَنْ أَسْتَهِين بِكُلِّ شَيْءٍ،	Zaman telah mengajariku untuk berpikir, dan juga mengajariku untuk mengabaikan segalanya.	<i>Aqli az-Zamaniyyah</i>	<i>Tabyin al-Ma'nā</i>
3	النافذة تنضح بضياء خفيف، ولكنه يتجلى بقوة في ظلام الحجرة الدامس،	Jendela meneteskan cahaya yang lembut, namun muncul dengan kuat di kegelapan kamar yang pekat,	<i>Isti'arah Makniyyah</i>	<i>Ta'kid al-Ma'nā</i>
4	ما باليد حيلة، عليّ أن أُخْرِجَهُ مِنْ دُنْيَا الرَّاحَةِ إِلَى الْمَجِيمِ،	Tidak ada yang bisa kulakukan; aku harus mengeluarkannya dari dunia yang nyaman ini ke neraka.	<i>Isti'arah Tasrihiyyah</i>	<i>Tabyin al-Ma'nā</i>
5	سيجيء في ساعةٍ ما سافرًا عن وجهه، وسوف أقول له بكل مودة: اقطف الثمرة وهي في تمام نضجها.	Ia akan datang pada suatu saat, tanpa tabir, dan aku akan berkata kepadanya dengan penuh kasih sayang: Petiklah buahnya selagi sudah matang sempurna.	<i>Isti'arah Tamsiliyyah</i>	<i>Tabyin al-Ma'nā</i>
6	ورنا إلى مليًا بعينيه الذابلتين ثم واصل: البلد مريض بالتعصب يا رندا،	Dia menatapku dengan saksama dengan mata lelahnya, lalu melanjutkan: “Negara ini sakit karena fanatisme, Randa.”	<i>Mursal al-Mahallāliyyah</i>	<i>Ta'kid al-Ma'nā</i>
7	قد يُغري هذا الطلاق السريع ألسنة السوء بك؟	“Mungkinkah perceraian yang cepat ini memancing lidah lidah jahat untuk menjelek-jelekkan mu?”	<i>Mursal al-Juziyyah</i>	<i>Tabyin al-Ma'nā</i>
8	أما هناء فقالت: اشترت اليوم كتابًا لا يُقدَّر بثمن، هو «كيف تُصلح أجهزتك	Adapun Hanaa, berkata: “Hari ini saya membeli buku yang sangat berharga, Bagaimana Cara Memperbaiki Peralatan	<i>Mursal as-Sababiyyah</i>	<i>Tabyin al-Ma'nā</i>

	المنزلية؟» فلعلَّه يُحرِّرنا من السَّبَّك والكهربائي. وعند ذاك تساءل علوان: ألا يوجد كتاب يُحرِّرنا من الحُكَّام؟	Rumah Tangga Anda?' Mungkin buku ini akan membebaskan kita dari kebutuhan akan tukang ledeng dan tukang listrik." Mendengar itu, Alwan bertanya-tanya: "Bukankah ada buku yang akan membebaskan kita dari penguasa kita?"		
9	الحب والعنف والغضب والأمل، ألا ما أكثر الراحلين! لا فرق الآن بين أن تكون أنت في النعش وأنا ماشٍ وراءك أو العكس.	Cinta, kekerasan, amarah, dan harapan, betapa banyak yang telah pergi! Sekarang tak ada bedanya apakah kau berada di peti mati dan aku berjalan di belakangmu, atau sebaliknya.	<i>Mursal al-Tabyīn al-Aliyyah</i>	<i>Ma'nā</i>
10	فقلت باستهانة: لم تمرَّ بسلام، ولكن لا جديد تحت الشمس.	Dia berkata dengan acuh tak acuh: "Memang tidak berjalan mulus, tapi tidak ada hal baru di bawah matahari."	<i>Mursal al-Lazimiyah</i>	<i>Tabyīn al-Ma'nā</i>
11	وكعادته قال: أهلاً بالعروسين!	Seperti biasa, dia berkata: Selamat datang kepada mempelai pengantin wanita dan pria!	<i>Mursal I'tibār Yakūnu</i>	<i>Mā Ta'kīd al-Ma'nā</i>
12	قلت لها مُعَاتِبًا: لو انتظرت دقائق لجئنا معًا. فقلت بمرح: لظروفٍ كان عليَّ أن أتناول فطوري في البرازيل.	Aku berkata padanya dengan nada menegur, "Seandainya kau menunggu beberapa menit, kita pasti sudah datang bersama." Dia menjawab dengan riang, "Karena keadaan tertentu, aku harus sarapan di Brazil."	<i>Mursal al-Kulliyyah</i>	<i>Tabyīn al-Ma'nā</i>

Majaz 'Aqli**Data 1**

ها هو أذان الفجر يفتح يومي الجديد،³⁴

Terjemah: Inilah suara azan subuh yang membuka hari baruku,

Data 1 menunjukkan penggunaan majaz aqli pada lafadz يفتح yang disandarkan kepada lafadz أذان الفجر. Secara gramatikal, lafadz أذان الفجر ditempatkan sebagai pelaku yang membuka hari baru, padahal secara logis adzan tidak memiliki kemampuan melakukan tindakan tersebut. Penyandaran *fi'il* kepada selain pelaku hakikinya inilah yang menandakan adanya *majaz aqli*. *Qarinah* (indikasi) dalam kalimat ini bersifat

³⁴ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 7

hāliyyah, sebab konteks menunjukkan bahwa adzan hanya menjadi penanda dimulainya hari, bukan pelaku sebenarnya yang membuka hari baru. *‘Alaqaḥ* yang digunakan ialah *as-sababiyah*, karena adzan subuh diposisikan sebagai sebab. Maka, majaz pada data tersebut tergolong *majaz aqli as-sababiyah*.

Secara interpretatif, personifikasi adzan sebagai pembuka hari memperlihatkan kedekatan tokoh dengan dimensi religiusitas. Mahfuz tidak sekadar mendeskripsikan pergantian waktu, melainkan membangun kesan bahwa kehidupan tokoh dimulai bersama panggilan ilahi. Hal ini memperkuat atmosfer spiritual dalam novel sekaligus menunjukkan bagaimana simbol-simbol keagamaan digunakan untuk merepresentasikan pengalaman batin tokoh secara estetik dan maknawi. Berdasarkan interpretasi tersebut, tujuan penggunaan majaz dalam kalimat di atas adalah *tabyīn al-ma’nā*, yaitu memperjelas makna dan menghadirkan gambaran suasana secara lebih hidup, mendalam, serta menyentuh aspek sosial dan religius dalam kehidupan tokoh di dalam novel.

Data 2

عَلَّمَنِي زَمَنِي أَنْ أَفَكِّرَ، عَلَّمَنِي أَيْضًا أَنْ أَسْتَهَيِّنَ بِكُلِّ شَيْءٍ³⁵

Terjemah: Zaman telah mengajarku untuk berpikir, dan juga mengajarku untuk mengabaikan segalanya.

Data 2 menunjukkan penggunaan majaz aqli pada lafadz عَلَّمَنِي yang disandarkan kepada زَمَنِي. Secara gramatikal, “zaman” ditempatkan sebagai pelaku yang mengajarkan tokoh untuk berpikir dan bersikap acuh terhadap berbagai hal. Padahal, secara logis zaman tidak memiliki kemampuan untuk mengajar sebagaimana manusia. Penyandaran fi’il kepada selain pelaku hakikinya inilah yang menunjukkan adanya majaz aqli. Qarinah dalam kalimat tersebut bersifat *hāliyyah*, karena konteks kalimat mengisyaratkan bahwa yang sebenarnya memberikan pelajaran adalah pengalaman hidup, peristiwa, dan dinamika kehidupan yang dialami tokoh sepanjang perjalanan waktunya. *‘Alaqaḥ* yang digunakan ialah *az-zamāniyyah*, sebab lafadz زَمَنِي (zamanku) digunakan untuk menyebut pengalaman hidup yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Maka, majaz pada data tersebut tergolong *majaz aqli az-zamāniyyah*.

Secara interpretatif, ungkapan tersebut merefleksikan proses kedewasaan tokoh melalui benturan realitas kehidupan. Zaman dipersonifikasikan sebagai guru yang membentuk cara berpikir tokoh, sehingga pengalaman hidup tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan psikologis yang memengaruhi pandangan hidup seseorang. Mahfuz menampilkan dimensi reflektif tentang hubungan manusia dengan waktu dan pengalaman, sekaligus memperkuat nuansa filosofis dalam narasi novel. Hal ini menunjukan bahwa tujuan penggunaan majaz dalam data di atas adalah *tabyīn al-ma’nā*, yaitu memperjelas makna mengenai pengaruh pengalaman dan perjalanan hidup terhadap pembentukan kepribadian serta cara pandang tokoh dalam kehidupan.

Majaz isti’arah

³⁵ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za’im* (2022). h. 23

Data 3

النافذة تنضح بضياء خفيف، ولكنه يتجلى بقوة في ظلام الحجرة الدامس،³⁶

Terjemah: Jendela meneteskan cahaya yang lembut, namun muncul dengan kuat di kegelapan kamar yang pekat,

Data 3 menunjukkan penggunaan majaz isti'arah pada lafadz تنضح yang disandingkan dengan lafadz بضياء. Secara hakiki, kata تنضح berarti menetes, merembes, atau memercik dan biasanya digunakan untuk cairan seperti air. Penggunaan lafadz tersebut untuk menjelaskan cahaya menimbulkan ketidaksesuaian makna, karena cahaya tidak mungkin menetes sebagaimana zat cair. Lafadz تنضح mengalami pergeseran makna secara majazi menjadi memancar atau menyebar perlahan. *Qarinah* dalam kalimat ini bersifat *lafziyyah*, yaitu adanya lafadz بضياء yang menghalangi pemaknaan hakiki, sebab cahaya secara logis tidak dapat menetes. *'Alaqah* yang digunakan ialah *al-musyābahah*, karena pancaran cahaya diserupakan dengan tetesan cairan yang keluar perlahan-lahan. Dalam ungkapan ini, cahaya berperan sebagai *musta'ār lahu*, sedangkan sifat "menetes" dipinjam dari air sebagai *musta'ār minhu* yang tidak disebutkan secara eksplisit. Karena *musta'ār minhu* tidak di sebutkan maka data tersebut tergolong *isti'arah makniyyah*.

Secara interpretatif, penggunaan majaz ini dalam novel menghadirkan gambaran visual yang lembut dan puitis terhadap suasana ruangan. Cahaya yang masuk dari jendela tidak digambarkan secara biasa, melainkan divisualisasikan seperti tetesan air yang perlahan mengisi ruang gelap. Penggambaran tersebut memperkuat suasana sunyi dan kontemplatif dalam narasi, sekaligus menunjukkan kemampuan pengarang dalam membangun efek estetis melalui perpaduan antara unsur visual dan imajinatif. Cahaya yang menetes di tengah kegelapan juga dapat dimaknai sebagai simbol harapan kecil yang tetap hadir di tengah situasi batin yang suram. Secara retorik, majaz tersebut mengandung tujuan *ta'kid al-ma'nā*, yaitu memperkuat suasana dan kondisi batin tokoh secara lebih hidup, estetis, dan imajinatif sehingga makna yang disampaikan pengarang menjadi lebih mendalam dan menyentuh.

Data 4

ما باليد حيلة، عليّ أن أُخرجه من دنيا الراحة إلى الجحيم،³⁷

Terjemah: Tidak ada yang bisa kulakukan; aku harus mengeluarkannya dari dunia yang nyaman ini ke neraka.

Data 4 menunjukkan penggunaan majaz isti'arah pada lafadz الجحيم yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang penuh penderitaan. Secara hakiki, lafadz الجحيم berarti neraka, yaitu tempat siksaan dan pembalasan di akhirat. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, lafadz الجحيم tidak dimaksudkan sebagai neraka secara literal, melainkan sebagai kiasan terhadap kehidupan yang dipenuhi kesengsaraan dan

³⁶ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 7

³⁷ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 7

penderitaan. Oleh karena itu, lafadz tersebut mengalami pergeseran makna dari makna hakiki menuju makna majazi. *Qarinah* dalam kalimat ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks menunjukkan bahwa tokoh aku tidak mungkin benar-benar memasukkan seseorang ke neraka, sebab hal tersebut berada di luar kemampuan manusia. '*Alaqah* yang digunakan ialah *al-musyābahah*, karena kondisi kehidupan yang dialami tokoh diserupakan dengan neraka jahannam yang identik dengan siksaan dan penderitaan. Dalam ungkapan ini, lafadz الجحيم sebagai *musta'ār minhu* disebutkan secara langsung, sedangkan makna yang sebenarnya, yaitu kehidupan penuh penderitaan dan kesengsaraan sebagai *musta'ār lahu*, dibuang. Maka jenis majaz dalam data tersebut tergolong *isti'arah taṣrīhiyyah*.

Secara interpretatif, penggunaan majaz ini memperkuat gambaran kerasnya realitas sosial yang dialami tokoh dalam novel. Pengarang tidak hanya mendeskripsikan kemiskinan dan penderitaan secara lugas, tetapi menghadirkannya melalui lafadz الجحيم agar kesan emosional dan psikologisnya terasa lebih kuat. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan hidup tokoh dipenuhi tekanan, kesengsaraan, dan keterbatasan hingga menyerupai situasi yang menyiksa. Ini juga membangun kritik sosial terhadap kondisi kehidupan masyarakat Mesir yang mengalami penderitaan berkepanjangan akibat kebijakan *infītah*. Melalui majaz dalam data di atas, Mahfuz memperjelas gambaran penderitaan sosial dan kondisi batin tokoh secara lebih intens, emosional, dan menyentuh sehingga makna kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang menjadi lebih kuat dan mendalam. sehingga tujuan retorik yang tampak adalah *tabyīn al-ma'nā* yang sekaligus memperkuat dimensi kritik sosial dalam novel.

Data 5

سيجيء في ساعةٍ ما سافرًا عن وجهه، وسوف أقول له بكل مودة: اقطف الثمرة وهي في تمام نضجها.³⁸

Terjemah: Ia akan datang pada suatu saat, tanpa tabir, dan aku akan berkata kepadanya dengan penuh kasih sayang: Petiklah buahnya selagi sudah matang sempurna.

Data 5 menunjukkan penggunaan *majaz isti'arah* pada kalimat اقطف الثمرة وهي في تمام نضجها. Secara hakiki, ungkapan tersebut berarti perintah untuk memetik buah yang telah matang sempurna agar dapat dinikmati atau dimanfaatkan. Namun, dalam konteks pembicaraan antara Randa dan Alwan yang berkaitan dengan hubungan asmara dan masa depan mereka, ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai aktivitas pertanian secara literal, melainkan sebagai kiasan untuk pengambilan keputusan untuk menikah atau meresmikan hubungan pada waktu yang paling tepat. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung makna majazi yang merujuk pada kesiapan emosional dan material dalam hubungan asmara. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks pembicaraan berkaitan dengan hubungan antar tokoh dan masa depan mereka, bukan tentang kegiatan memetik buah secara nyata. '*Alaqah* yang digunakan ialah *al-musyābahah*, karena keadaan mengambil keputusan cinta pada saat yang tepat diserupakan dengan seorang petani yang memetik buah ketika telah matang sempurna agar tidak rusak atau sia-sia.

³⁸ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 43

Maka, majaz pada data tersebut tergolong *isti'arah tamsīliyyah*, sebab tidak terletak pada satu kalimat saja, melainkan terdiri dari beberapa kalimat.

Secara interpretatif, penggunaan *isti'arah* ini memperlihatkan cara Mahfuz menghadirkan tema cinta secara halus dan simbolis. Hubungan asmara tidak digambarkan secara langsung, tetapi melalui kiasan buah matang yang mengandung makna kesiapan, kesabaran, dan ketepatan waktu. Ungkapan tersebut menyampaikan pandangan bahwa hubungan yang baik harus dibangun melalui proses kedewasaan, bukan keputusan yang tergesa-gesa. Pengarang juga menampilkan nilai sosial mengenai pentingnya kesiapan material dan emosional dalam membangun ikatan janji suci yaitu pernikahan. Dalam konteks narasi novel, *isti'arah* tersebut bertujuan sebagai *tabyīn al-ma'nā*, yaitu memperjelas makna tentang proses kedewasaan dan kesiapan dalam hubungan cinta melalui ungkapan simbolis yang lebih estetik, halus, dan mendalam.

Majaz Mursal Data 6

ورنا إلى مليًا بعينيه الذابلتين ثم واصل: البلد مريض بالتعصب يا رندة،³⁹

Terjemah: Dia menatapku dengan saksama dengan mata lelahnya, lalu melanjutkan: “Negara ini sakit karena fanatisme, Randa.”

Data 6 menunjukkan penggunaan majaz mursal pada lafadz البلد yang disandingkan dengan lafadz مريض بالتعصب. Secara hakiki, lafadz البلد berarti negara atau negeri sebagai wilayah geografis. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, yang dimaksud bukanlah tanah atau wilayah secara literal, melainkan masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, lafadz البلد mengalami pergeseran makna menjadi rakyat atau masyarakat yang terjangkit fanatisme. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks menunjukkan bahwa sesuatu yang dapat sakit akibat fanatisme hanyalah manusia sebagai makhluk sosial dan berakal, bukan wilayah geografis itu sendiri. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *al-mahalliyyah*, yaitu menyebut tempat (*al-mahall*) tetapi yang dimaksud adalah penghuni atau sesuatu yang berada di dalam tempat tersebut (*al-ḥāl*). Maka, majaz pada data tersebut tergolong *majaz mursal al-mahalliyyah*.

Dalam konteks sastra, majaz ini memperlihatkan bahwa dalam novel kondisi masyarakat Mesir telah dipenuhi oleh fanatisme dan kemunduran berpikir. Negara digambarkan seolah-olah sedang mengalami sakit, sehingga fanatisme tidak dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai penyakit sosial yang telah menyebar luas dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan metafora penyakit untuk menggambarkan fanatisme menunjukkan bahwa Mahfuz memandang fanatisme sebagai wabah kolektif yang menginfeksi struktur sosial dan menghambat perkembangan pemikiran masyarakat. ungkapan ini mengonstruksi negara sebagai sebuah tubuh sosial (*social body*) yang sedang mengalami krisis ideologis, di mana kemunduran berpikir dan sikap fanatik menjadi gejala penyakit yang menggerogoti kehidupan kolektif masyarakat. Pengarang membangun suasana pesimistis sekaligus reflektif mengenai konflik ideologi,

³⁹ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 84

kebebasan berpikir, dan perubahan sosial dalam kehidupan modern. Secara retorik, majaz tersebut mengandung tujuan *ta'kīd al-ma'nā* karena memperkuat makna kritik sosial dan budaya terhadap fanatisme dan kemunduran pola pikir masyarakat Mesir sehingga pesan ideologis yang ingin disampaikan pengarang menjadi lebih tajam, kuat, dan mendalam.

Data 7

قد يُغري هذا الطلاق السريع ألسنة السوء بك؟⁴⁰

Terjemah: “Mungkinkah perceraian yang cepat ini memancing lidah-lidah jahat untuk menjelek-jelekkan mu?”

Data 7 menunjukkan penggunaan majaz mursial pada lafadz ألسنة. Secara hakiki, lafadz ألسنة berarti lidah-lidah sebagai anggota tubuh manusia. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, yang dimaksud bukanlah organ lidah secara literal, melainkan orang-orang yang gemar membicarakan keburukan, memfitnah, atau menggunjing orang lain. Oleh karena itu, lafadz ألسنة mengalami pergeseran makna menjadi pelaku pembicaraan buruk itu sendiri. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks ungkapan يُغري dan السوء menunjukkan bahwa lidah tidak mungkin memiliki sifat jahat atau terpancing tanpa adanya manusia yang menggerakkannya untuk berbicara. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *al-juz’iyyah*, yaitu menyebut sebagian anggota tubuh tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan pemiliknya. Lidah digunakan untuk mewakili orang-orang yang menyebarkan perkataan buruk, sebab lidah merupakan alat utama manusia dalam berbicara. Maka majaz pada data tersebut tergolong majaz mursial *al-juz’iyyah*. Dalam konteks sastra, majaz ini secara memperlihatkan tekanan sosial yang dialami Randa jika putus hubungan dengan Alwan. Ungkapan “lidah-lidah jahat” merepresentasikan masyarakat sebagai kekuatan kolektif yang memiliki kemampuan untuk menghakimi, mengendalikan, dan membentuk citra individu melalui opini publik. Dengan menggunakan bagian tubuh (lidah) untuk mewakili pelaku penyebar fitnah, Mahfuz menegaskan bahwa ancaman terbesar yang dihadapi Randa bukanlah kekerasan fisik, melainkan tekanan psikologis yang lahir dari penilaian sosial dan serangan verbal masyarakat. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana budaya gosip dan stigma sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membatasi kebebasan individu, khususnya perempuan, dalam menentukan pilihan hidupnya. Mahfuz mengkritik masyarakat yang cenderung lebih cepat menghakimi daripada memahami realitas yang dialami seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penggunaan majaz dalam data di atas adalah *tabyīn al-ma’nā*, yaitu memperjelas gambaran tentang kerasnya tekanan sosial dan dampak psikologis yang dialami tokoh akibat penilaian negatif masyarakat secara lebih hidup, emosional, dan menyentuh.

⁴⁰ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za’im* (2022). h. 71

Data 8

أما هناء فقالت: اشتريت اليوم كتابًا لا يُقَدَّر بثمن، هو «كيف تُصلح أجهزتك المنزلية؟» فلعلَّه يُجَرِّنا من السِّبَّك والكهربائي. وعند ذاك تساءل علوان: ألا يوجد كتاب يُجَرِّنا من الحُكَّام؟⁴¹

Terjemah: Hanaa, berkata: “Hari ini saya membeli buku yang sangat berharga, Bagaimana Cara Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Anda?” Mungkin buku ini akan membebaskan kita dari kebutuhan akan tukang ledeng dan tukang listrik.” Mendengar itu, Alwan bertanya-tanya: “Bukankah ada buku yang akan membebaskan kita dari penguasa kita?”

Data 8 menunjukkan penggunaan majaz mursal pada lafadz الحُكَّام. Secara hakiki, lafadz الحُكَّام berarti para penguasa atau pihak yang memiliki otoritas pemerintahan. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, yang dimaksud bukanlah sosok fisik para penguasa secara langsung, melainkan tekanan, kebijakan, dan persoalan sosial yang muncul akibat kekuasaan mereka. Lafadz الحُكَّام mengalami pergeseran makna secara majazi menjadi sistem atau dampak kekuasaan yang membebani masyarakat. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks percakapan menunjukkan bahwa yang ingin dibebaskan bukanlah keberadaan fisik penguasa, melainkan kesulitan hidup dan tekanan sosial yang ditimbulkan oleh sistem kekuasaan tersebut. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *as-sababiyyah*, yaitu menyebut sebab tetapi yang dimaksud adalah akibat yang ditimbulkan olehnya. Para penguasa disebut sebagai penyebab, sedangkan yang dimaksud sebenarnya ialah problematika sosial, tekanan politik, dan penderitaan masyarakat sebagai akibat dari kekuasaan tersebut. Karena hubungan makna yang digunakan bukan keserupaan, maka majaz pada data tersebut tergolong majaz *mursal as-sababiyyah*.

Secara interpretatif, ungkapan ini memperlihatkan kritik sosial dan politik yang kuat terhadap relasi antara rakyat dan kekuasaan. Dialog tersebut dibangun melalui nada satiris ketika Alwan mempertanyakan kemungkinan membebaskan masyarakat dari tekanan penguasa. Pertanyaan tersebut bukan sekadar pencarian solusi, melainkan bentuk ironi yang mengisyaratkan pesimisme terhadap kondisi sosial yang dihadapi masyarakat Mesir. Mahfuz menyampaikan kritik terhadap kekuasaan secara tidak langsung, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih aman sekaligus lebih tajam secara estetik. Strategi ini menunjukkan bagaimana bahasa kias digunakan sebagai ruang resistensi simbolik terhadap dominasi politik. Kekuasaan direpresentasikan sebagai kekuatan yang membatasi kebebasan dan memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas, sehingga kritik yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada individu penguasa, tetapi juga kepada struktur sosial-politik yang melanggengkan ketidakadilan. Penggunaan ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa, majaz tersebut mengandung tujuan *tabyīn al-ma’nā* karena memperjelas makna kritik sosial dan politik terhadap dominasi kekuasaan melalui ungkapan satiris yang lebih halus, reflektif, dan mendalam.

⁴¹ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za’im* (2022). h. 64

Data 9

الحب والعنف والغضب والأمل، ألا ما أكثر الراحلين! لا فرق الآن بين أن تكون أنت في النعش وأنا ماشٍ وراءك أو العكس.⁴²

Terjemah: Cinta, kekerasan, amarah, dan harapan, betapa banyak yang telah pergi! Sekarang tak ada bedanya apakah kau berada di peti mati dan aku berjalan di belakangmu, atau sebaliknya.

Data 9 menunjukkan penggunaan majaz mursal pada lafadz النعش. Secara hakiki, lafadz النعش berarti peti mati yang digunakan untuk membawa mayat menuju pemakaman. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, lafadz النعش tidak hanya dimaksudkan sebagai benda fisik semata, melainkan sebagai kiasan terhadap kematian dan prosesi pemakaman. Lafadz النعش mengalami perluasan makna secara majazi menjadi simbol keadaan seseorang yang telah meninggal dunia. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks kalimat menunjukkan prosesi pemakaman, sehingga fokus pembicaraan bukan pada peti mati sebagai benda, tetapi pada kenyataan kematian yang dialami manusia. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *al-āliyyah*, yaitu menyebut alat atau sarana tetapi yang dimaksud adalah fungsi atau keadaan yang berkaitan dengan alat tersebut. النعش sebagai alat pengangkut jenazah digunakan untuk menunjukkan makna kematian dan prosesi pemakaman. Karena hubungan makna yang digunakan bukan keserupaan, maka majaz pada data tersebut tergolong majaz *mursal al-āliyyah*.

Secara interpretatif, ungkapan ini memperlihatkan refleksi eksistensial tentang kefanaan hidup manusia. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara seseorang yang berada di dalam peti mati dan orang yang berjalan di belakangnya, sebab pada akhirnya semua manusia akan menuju kematian yang sama. Menegaskan rapuhnya kehidupan manusia di tengah cinta, amarah, harapan, dan berbagai dinamika kehidupan. Pengarang tidak hanya menyampaikan makna kematian secara literal, tetapi juga menghadirkan kesadaran filosofis mengenai persamaan nasib manusia di hadapan ajal. Ungkapan ini merefleksikan pandangan humanistik Mahfuz bahwa status sosial, kekuasaan, maupun perbedaan antarmanusia pada akhirnya kehilangan maknanya di hadapan kematian. Melalui majaz ini, Mahfuz memperjelas makna tentang kefanaan hidup dan kesamaan nasib manusia sehingga tujuan retorik yang tampak adalah *tabyīn al-ma‘nā*, yang diwujudkan melalui penggambaran yang lebih mendalam, reflektif, dan sarat dengan nilai-nilai filosofis.

Data 10

فقلت باستهانة: لم تمرّ بسلام، ولكن لا جديد تحت الشمس.⁴³

Terjemah: Dia berkata dengan acuh tak acuh: "Memang tidak berjalan mulus, tapi tidak ada hal baru di bawah matahari."

⁴² Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 35

⁴³ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 13

Data 10 menunjukkan penggunaan majaz mursal pada ungkapan تحت الشمس. Secara hakiki, ungkapan tersebut berarti suatu benda baru yang berada di bawah paparan matahari secara fisik. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, lafadz تحت الشمس tidak dimaksudkan sebagai lokasi literal, melainkan sebagai kiasan untuk dunia, kehidupan manusia, atau realitas sosial secara umum. Ungkapan tersebut mengalami pergeseran makna menjadi tidak ada sesuatu yang benar-benar baru dalam kehidupan manusia. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks pembicaraan berkaitan dengan pengalaman hidup dan berbagai persoalan yang terus berulang, bukan tentang posisi fisik sesuatu di bawah cahaya matahari. *Alaqah* yang digunakan ialah *al-lāzimiyyah*, yaitu menyebut sesuatu yang menjadi kelaziman atau hal yang selalu menyertai sesuatu yang lain. Matahari merupakan unsur yang selalu hadir dalam kehidupan dunia, sehingga penyebutan تحت الشمس digunakan untuk merujuk pada seluruh kehidupan manusia. Karena hubungan makna tersebut bukan berdasarkan keserupaan, maka majaz pada data tersebut tergolong *majaz mursal al-lāzimiyyah*.

Secara interpretatif, kiasan tersebut menghadirkan nuansa pesimistis dan reflektif terhadap kehidupan sosial. Randa memandang berbagai masalah, konflik, dan kegagalan sebagai sesuatu yang terus berulang tanpa perubahan yang berarti. Mahfuz menggunakan majaz ini untuk menggambarkan kejenuhan emosional serta sikap skeptis tokoh terhadap realitas hidup yang dianggap stagnan. Selain menggambarkan kondisi psikologis tokoh, ungkapan tersebut juga menyiratkan kritik sosial bahwa berbagai persoalan masyarakat Mesir telah berlangsung lama dan dirasakan dari setiap generasi tanpa solusi yang nyata. Gambaran tersebut menunjukkan pandangan kritis Mahfuz terhadap kondisi sosial yang terjebak dalam pola-pola lama sehingga perubahan yang diharapkan masyarakat sulit terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penggunaan majaz dalam data di atas adalah *tabyīn al-ma'nā*, yaitu memperjelas makna tentang kehidupan sosial dan keputusan tokoh terhadap realitas yang terus berulang melalui ungkapan yang lebih reflektif, kritis, dan mendalam.

Data 11

وكعادته قال: أهلاً بالعروسين!⁴⁴

Terjemah: Seperti biasa, dia berkata: Selamat datang kepada mempelai pengantin wanita dan pria!

Data 11 menunjukkan penggunaan *majaz mursal* pada lafadz بالعروسين. Secara hakiki, lafadz بالعروسين berarti dua mempelai pengantin yang telah resmi menikah. Namun, dalam konteks cerita, Alwan dan Randa yang dimaksud masih berada pada tahap pertunangan dan belum melangsungkan pernikahan. lafadz tersebut tidak digunakan dalam makna literalnya, melainkan sebagai kiasan terhadap hubungan yang diproyeksikan menuju pernikahan di masa depan. Ungkapan tersebut memiliki makna majazi berupa penyebutan calon pasangan suami istri kepada dua orang yang masih

⁴⁴ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za'im* (2022). h. 12

bertunangan. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks cerita menunjukkan bahwa kedua tokoh belum menikah, tetapi telah dipanggil sebagai dua mempelai pengantin. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *i‘tibār mā yakūnu*, yaitu menyebut sesuatu berdasarkan keadaan yang akan terjadi di masa mendatang. status mempelai pengantin digunakan untuk menyebut pasangan tunangan sebab hubungan mereka dipandang akan sampai pada pernikahan. Karena hubungan makna tersebut bukan keserupaan, maka jenis majaz pada data tersebut tergolong majaz *mursal i‘tibār mā yakūnu*.

Secara interpretatif, majaz ini memperlihatkan tekanan sosial terhadap pasangan yang bertunangan agar segera menikah. Sapaan tersebut bukan sekadar candaan atau ungkapan akrab, tetapi juga mengandung sindiran sosial terhadap hubungan yang terlalu lama tertunda akibat kondisi ekonomi dan realitas hidup tokoh. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat membangun ekspektasi tertentu terhadap hubungan asmara, bahkan sebelum hubungan tersebut memperoleh legitimasi formal melalui pernikahan. Ungkapan ini merefleksikan kecenderungan masyarakat untuk mencampuri ranah pribadi individu melalui berbagai bentuk penilaian dan tuntutan sosial. Mahfuz menampilkan konflik antara harapan sosial dan keterbatasan ekonomi yang dihadapi kedua pasangan, sehingga keterlambatan pernikahan tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga menjadi sumber tekanan psikologis dan sosial. Secara retorik, majaz tersebut mengandung tujuan *ta’kīd al-ma’nā* karena mempertegas tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat terhadap hubungan percintaan tokoh, sehingga konflik emosional dan sosial yang dibangun dalam narasi terasa lebih kuat, jelas, dan bermakna.

Data 12

قلت لها مُعَاتِبًا: لو انتظرت دقائق لجئنا معًا. فقالت بمرح: لظروفٍ كان عليّ أن أتناول فطوري في البرازيل⁴⁵

Terjemah: *Aku berkata padanya dengan nada menegur, "Seandainya kau menunggu beberapa menit, kita pasti sudah datang bersama." Dia menjawab dengan riang, "Karena keadaan tertentu, aku harus sarapan di Brazil."*

Data 12 menunjukkan penggunaan majaz *mursal* pada lafadz البرازيل. Secara hakiki, lafadz البرازيل merujuk pada negara Brazil sebagai sebuah wilayah geografis. Namun, dalam konteks percakapan tokoh, penyebutan Brazil tidak dimaksudkan secara literal sebagai tempat yang benar-benar didatangi untuk sarapan, sebab latar cerita berlangsung di Mesir dan secara logis tidak mungkin tokoh berpindah negara hanya dalam waktu singkat untuk sarapan. Lafadz البرازيل digunakan secara majazi untuk menggambarkan suatu tempat atau suasana yang diasosiasikan dengan kondisi Brazil pada masa itu. *Qarinah* dalam data ini bersifat *hāliyyah*, karena konteks percakapan menunjukkan adanya nada humor dan sindiran terhadap keadaan sosial yang sedang dialami tokoh, sehingga makna literal tidak mungkin dimaksudkan. *‘Alaqah* yang digunakan ialah *al-kulliyyah*, yaitu menyebut keseluruhan tetapi yang dimaksud hanya sebagian darinya. Nama negara Brazil digunakan untuk mewakili sebagian gambaran atau suasana tertentu yang diasosiasikan dengan negara tersebut, bukan keseluruhan

⁴⁵ Mahfuz, *Yaum Qutila al-Za’im* (2022). h. 12

wilayahnya secara nyata. Karena hubungan makna yang digunakan bukan keserupaan, maka majaz pada data tersebut tergolong majaz *mursal al-kulliyah*.

Secara interpretatif, ungkapan ini memperlihatkan cara Mahfuz menghadirkan kritik sosial melalui humor, ironi, dan sindiran halus. Penyebutan Brazil tidak hanya berfungsi sebagai nama suatu negara, tetapi juga menjadi simbol ruang alternatif yang digunakan untuk membandingkan kondisi Mesir yang sedang mengalami berbagai persoalan ekonomi dan sosial akibat *kebijakan infitah*. Penggunaan simbol negara lain menunjukkan bagaimana masyarakat sering membangun imajinasi tentang tempat yang lebih baik atau buruk sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik yang sedang mereka alami. Mahfuz tidak secara langsung menyerang realitas negaranya, tetapi menyampaikan kritik melalui kiasan yang lebih halus dan reflektif. Ungkapan tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana kondisi sosial-politik memengaruhi cara tokoh memandang kehidupan, harapan, dan masa depan. Mahfuz memperjelas makna kritik sosial terhadap kondisi kehidupan masyarakat sehingga tujuan retorik yang tampak adalah *tabyīn al-mā'nā*, yang diwujudkan melalui ungkapan simbolis yang lebih hidup, menarik, dan bermakna mendalam.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teori majaz dalam ilmu bayan dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis karya sastra Arab modern, khususnya dalam mengungkap makna-makna implisit, simbolik, dan ideologis yang terdapat dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa penggunaan majaz dalam novel mencakup beberapa jenis, meliputi majaz *aqli as-sababiyah* dan *aqli az-zamaniyyah*, *isti'arah makniyyah*, *isti'arah tashrihiyyah*, *isti'arah tamsiliyyah*, *mursal al-juz'iyyah*, *mursal al-mahalliyyah*, *mursal al-āliyyah*, *mursal as-sababiyyah*, *mursal al-kulliyah*, *mursal al-lazimiyah*, dan *mursal i'tibār mā yakūnu*. Penggunaan majaz tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keindahan semata, tetapi juga menjadi strategi retorik pengarang dalam membangun kritik sosial, memperkuat suasana psikologis tokoh, serta merepresentasikan realitas sosial-politik masyarakat Mesir secara simbolik dan estetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan majaz dalam novel ialah *tabyīn al-mā'nā* dan *ta'kid al-mā'nā*, digunakan untuk memperjelas, memperdalam, sekaligus menegaskan pesan ideologis dan emosional dalam narasi novel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan pada analisis majaz dalam novel *Yaum Qutila al-Za'im* dengan pendekatan ilmu bayan, sehingga belum mengkaji unsur balaghah lainnya seperti *tasybih* dan *kinayah*, yang juga bisa berpotensi memperkaya interpretasi makna dalam novel. Meskipun demikian, Penelitian ini memiliki implikasi teoretis berupa penguatan kajian ilmu bayan dengan menunjukkan bahwa teori majaz tidak hanya relevan diterapkan pada teks klasik, puisi, dan teks religius, tetapi juga efektif digunakan untuk mengungkap konstruksi makna, kritik sosial, kritik politik, serta dimensi psikologis tokoh dalam sastra Arab modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar balaghah aplikatif dalam pembelajaran sastra Arab modern di perguruan tinggi serta menjadi referensi bagi

mahasiswa, pendidik, dan peneliti dalam menerapkan teori majaz pada analisis karya sastra. Adapun penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada unsur-unsur ilmu bayan lainnya, seperti *tasybih* dan *kināyah*, serta mengintegrasikan pendekatan balaghah dengan kritik sastra modern atau pendekatan interdisipliner lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna dan fungsi estetika dalam karya sastra Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Rizki, Rohanda Rohanda, Yusuf Ali Shaleh Atha, Ikbal Sabarudin, dan Hilmi Irpan. "Uslūb Istiārah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balaghah Learning." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2024): 630–42. <http://doi.org/10.35931/am.v7i1.3713>.
- Afifi, Lu'lu Abdullah, dan Edi Komarudin. "Metafora Al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara'." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 497–502. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13815>.
- Alam, Mohammad Sayedul. "Realism In Naguib Mahfouz's Literary Thought." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 76–89. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.644>.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahirul Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Ed. Revisi. Dar al-Fikr., 2006.
- Al-Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaghatul Wadihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Arianto, Bambang, dan Bakti Handayani. *Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif dalam Konteks Sosial Humaniora*. Cetakan 1. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Aryanto, Redi, Rohanda rohanda, dan Edi Komarudin. "Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2025): 264–73. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>.
- As-Sakaki, Abū Ya'qub Yūsuf. *Miftah Al-'Ulum*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah., 2000.
- Auliya, Hilma Hilyatul, Rohanda Rohanda, dan R. Edi Komarudin. "The Meaning Of Imperative Sentences In The Book 'Umdat Al-Aḥkām By 'Abdul Ghani Al-Maqdisi: A Study Of 'Ilm Al- Ma'Ānī." *Ihtimam : Pendidikan Bahasa Arab* 08, no. 2 (2025): 147–59. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1196>.
- Fattah, Abd, M. Napis Djuaeni, dan M. Abdul Hamid. "Majaz In The Quran: Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran: Refleksi Linguistik Arab." *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, no. 3 (Oktober 2023): 849–69. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19628>.
- Firdaus, Ahmad Luthfi. "Kajian Analisis Ilmu Bayan Dalam Novel Karnak Karya Najib Mahfudz." Skripsi, IAIN Syehk Nurjati Cirebon, 2023.

- Firdous, Shaista, dan Muhammad Saeed Iqbal. "Modern Arabic Literature: A Fusion of Tradition and Innovation." *ZJEHSS: Zakariya Journal of Education, Humanities & Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 1–11. <https://journals.airsd.org/index.php/zjehss/article/view/514>.
- Halawa, Mestiyanti. "Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Jalan Pasti Berujung Karya Benyaris Adonia Pardosi." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.412>.
- Halim, Muhamad Fauzan, Siti Marhamah, dan Ahmad Dardiri. "Perbandingan antara Kinayah, Majaz, dan Tasybih dalam Ilmu Balaghah." *Jurnal Teologi Islam* 2, no. 1 (2025): 165-169. <https://doi.org/10.63822/pwe5s182>.
- Hamzah, Hamzah, dan Napis Djuaeni. *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. 1 ed. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Hardiyanti, Silvira, dan Hisyam Zaini. "Language Styles in Hisyam Algakh's At-Ta'syirah: A Pragmatic Stylistic Approach." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 9, no. 1 (2025): 15–40. <https://doi.org/10.18326/lisania.v9i1.15-40>.
- Hidayat, Ridho, Rohanda Rohanda, dan Dendi Yuda S. "Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony." *Jurnal Adabiyah* 25, no. 2 (2025): 376–400. <https://doi.org/10.24252/jad.v25i2a8>.
- Kamil, Syukron. *Balagh sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis: Obyek Bahasan, Praktik, dan Plus-Minusnya*. 17, no. 1 (2011): 1–24. <https://doi.org/10.15408/bat.v17i1.4285>.
- Laskar, Arshad. "A Study of Realistic Novels of Naguib Mahfouz with Special Focus on Cairo Modern." *IJRSI: International Journal of Research and Scientific Innovation* 12, no. 7 (2025): 791–96. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2025.120700080>.
- Mahdi, Muhammad, Muhammad Attila Rifiananda, Muhammad Ilham Wijaya, dan Fauzi Ridwan. "Majaz Dalam Surat al-Mulk: Kajian Ilmu Bayan." *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2025): 52–60. <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/mutholaah/article/view/37/24>.
- Mahfuz, Najib. *Yaum Qutila al-Za'im*. Kairo: Maktabah Misr, 1985.
- Mahfuz, Najib. *Yaum Qutila al-Za'im*. Kairo: Hindawi Foundation., 2022.
- Maryam, Siti, Adinda Trya Izni, dan Hasbyannur Hasibuan. "Perkembangan Kajian Ilmu Bayan dalam Balaghatul Al-Qur'an." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 02, no. 01 (2025): 599–604. <https://doi.org/10.61253/c1navx91>.
- Mauludiyah, Lailatul, dan Muhamad Amin. "Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>.
- Mirayani, Mirayani. "Analisis Uslub Majâz Mursal Dalam Surah Al-Fath (Kajian Balaghah)." *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 2, no. 2 (21 Januari 2021): 29–39. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/16954>.

- Nuha, Ulin. *Studi Ilmu Balaghah, Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Istana Agency Istana Publishing, 2023.
- Nuraida, Rezky Latifah, Rohanda, dan Mohamad Syasi. "Comparative Analysis of Language Style and Religious Values in the Text of Mahallul Qiyam Kitab Maulid Ad-Diba'i: A Stylistic Study." *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 5, no. 3 (2026): 2055–66. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i3.1324>.
- Nur'aini, Siti, Hafid Arsyad, dan Tatik Maryatut Tasnimah. "Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 9, no. 2 (2024): 155–61. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>.
- Pertiwi, Novita Endah. "Uslub Bayan Dalam Novel Magdalena Karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluti (Pendekatan Ilmu Balaghah)." Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu., 2024.
- Rindiani, Ai Dethia, dan Yayan Rakhtikawati. "Majaz Pada Diwan Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani." *PUPUJIAN: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2023): 58–72.
- Rohanda, Rohanda. *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik)*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.
- Saleh, Nalahuddin, Abdul Kodir, dan Hanif Maasy Rachman. "Heuristic and Hermeneutic Analysis of Zuhair Bin Abi Sulma's Poetry." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 26, no. 1 (2026): 10–21. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v26i1.137.
- Subiakto, Vania Utamie. "Adaptasi Percakapan Mahasiswa Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024." *Communication & Design Journal* 1, no. 2 (2025). <https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/88>.